

Pelatihan Ranup Hiasan Hantaran Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Aceh Di Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe

Richa Meliza^{1*}, Harinawati², Aflia Rizki³, Awaludin Arifin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author : richameliza@unimal.ac.id

Abstract. The PKK women's group is the most effective and efficient forum for providing training or in other words providing in-depth knowledge related to cultural preservation, especially Acehese culture. Culture will be preserved and developed if we continue to hone our abilities in studying and understanding these customs. In fact, the cultural potential of a particular area can survive or experience change depending on the people. So far, some people think that culture can only increase the development of a region, even though if we know and study culture it can develop along with the times without leaving behind the uniqueness of a culture or customs such as the ranup hantaran in Acehese wedding customs which is one that is mandatory for every person. Acehese wedding event. Because ranup is a very vital medium in connecting symbolic communication between the two parties or the bride and groom, from the start of an event until the party ends. And most importantly, ranuh is a symbol of glory in glorifying the guests of "Pemulia Jamee" for the people of Aceh. So it is very important for the people of Aceh to preserve the "Ranup Hantaran" culture by developing innovations that are more modern, classic and decorated, which attract more public attention but do not abandon the ranup hantaran culture that has existed from previous ancestors. The aim is an effort to preserve Acehese culture in the traditional wedding procession of the Acehese people. Another outcome was that the group of PKK mothers and teenage women were able to innovate and be creative in assembling and designing delivery decorations. The output of the service will result in publication in the OJS journal with ISSN,

Keyword: Decorating Ranup Hantaran, Preserving Acehese Culture, PKK Blang Pulo

1. Introduction

Indonesia adalah negara yang sangat beragam suku maupun budaya, serta kaya akan adat istiadat maupun kearifan lokalnya. Tradisi menjadi ciri khas memperkuat adat istiadat suatu daerah tertentu terutama Aceh di gampong Blang Pulo. Gampong ini berada di sekitaran kampus Universitas Malikussaleh terutama kamus yang beralokasi Bukit Indah, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe dipilih sebagai tempat pengabdian berbasis kemitraan dengan masyarakat setempat. Pengabdian dalam ranup hantaran hantaran upaya pelestarian budaya Aceh.

Gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, terletak tidak jauh dari pusat kota Lhokseumawe. Dari hasil pengamatan di gampong Blang Pulo mempunyai Kelompok Ibu PKK yang sudah terbentuk sudah lama. Kelompok ini dirancang untuk menguatkan silaturahmi dan meningkatkan kreatifitas para perempuan gampong dalam menunjang kegiatan-kegiatan selain dalam ranah domestik. Seperti dalam kegiatan acara gampong terkait dengan acara perkawinan, maupun acara yang berbau dengan adat istiadat gampong.

Saat sebelum Islam Tiba ke Aceh, akibat Hindu serta Budha telah berakar dalam adat istiadat serta keyakinan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, meski Islam bertumbuh di Aceh, ada sebagian adat serta keyakinan konvensional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh (Arifin, 2016) [1].

Salah satunya adat membawa “*Ranup*” yang menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan masyarakat Aceh terutama di kota Lhokseumawe. Berdasarkan data melalui media massa tahun 2022 menurut ANTARA dalam meningkatkan minat dan bakat para perempuan Aceh, diadakannya festival seni merangkai sirih (*ranup*) untuk hantaran pengantin pria maupun wanita adat pernikahan aceh dalam rangka HUT ke-76 Bhayangkara dan sebagai upaya melestarikan budaya Aceh (Republik.co.id. 2022. Festival Merangkai Sirih Aceh. <https://visual.republika.co.id/berita/rdu35u283/festival-merangkai-sirih-aceh>). [2]

Festival seni adalah wadah dan upaya masyarakat Lhokseumawe dalam pelestarian budaya Aceh terutama budaya Ranup. Budaya Ranup (Sirih) menjadi hantaran wajib dalam adat perkawinan Aceh bahkan bukan hanya dalam prosesi perkawinan saja melainkan untuk konsumsi keseharian masyarakat Aceh. Sehingga budaya ranup ini menjadi sangat penting dan dikembangkan pelestariannya di masyarakat ibu-ibu PKK di gampong Blang Pulo. Gampong ini merupakan salah satu kawasan masyarakat terutama para perempuan yang sangat aktif dalam segala kegiatan masyarakat terutama kelompok PKK. Kelompok ini mempunyai keinginan dan kemauan untuk berkembang dalam hal pelestarian budaya.

Selain dari itu gampong Blang Pulo juga sangat aktif dalam kegiatan lain, seperti ibu PKK dan remaja putri pernah mengikuti pelatihan dalam merangkai Peurakan Meuasoe (Hantaran) yang merupakan juga salah satu tradisi turun temurun yang tidak akan pernah hilang dari kehidupan orang Aceh. Sehingga ini menjadi salah satu dalam melestarikan budaya masyarakat Aceh, supaya tidak punah tetapi bisa berkembang mengikuti zaman (Iryani, 2023). [3]

Dari berbagai hantaran, Sirih (Ranup) menjadi hantaran wajib dalam adat perkawinan Aceh, biasanya sirih dirangkai sedemikian rupa dengan berbagai macam

motif unik dan kreatif mulai dari kupiah meukutop (Kupiah Teuku Umar), motif pinto Aceh (pinto Aceh), motif burung, motif bunga dan lain sebagainya. Dalam adat perkawinan masyarakat Aceh motif kupiah meukutop (topi Teuku Umar) diperuntukkan saat prosesi intat linto (mengantar pengantin pria) dan motif bunga diperuntukkan saat preh dara baro (ngunduh mantu Wanita). Hingga saat ini bentuk rangkaian sirih memiliki motif yang beragam dan menjadi seni tersendiri dalam mengembangkannya (Mastura, 2021). [4]

Perkawinan dalam masyarakat Aceh disebut *meunikah* atau *meukawen*. *Meukawen* adalah berumah tangga dan dalam istilah ini dianggap sudah menikah, sedangkan kata menikah belum disebut *meukawen* sebab dalam *meukawen* mengandung arti sudah mengadakan pesta. Dalam acara nikah sangat terbatas orang yang mengetahuinya tetapi dengan diadakannya pesta kawin ini adalah suatu kesempatan memberitahukan kepada orang kampung bahwa mereka sudah melaksanakan pernikahan (Yuli, 2023). [5]

Perkawinan adalah saat peralihan terpenting yang mengatur kelakuan manusia dalam kehidupan budaya dan masyarakatnya serta mengatur antara hubungan manusia yang berlainan jenis. Pada dasarnya perkawinan sangat menentukan perilaku manusia, karena dapat mengikat berbagai macam hak dan hubungan menjadi satu. Perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk hidup. Pada dasarnya perkawinan berfungsi untuk mengatur kelakuan manusia dan kebutuhan biologisnya untuk menyambung keturunan.

Secara umum proses pelaksanaan adat perkawinan dalam masyarakat Aceh terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap sebelum, selama, dan sesudah upacara perkawinan. Ada beberapa acara adalah pertunangan. Dalam acara pertunangan ini dapat kegiatan: *cah rot* (*mencari jodoh*), *meulakee* (*meminang*), dan *Peukong Haba* (*berunang*). Adat selama upacara perkawinan biasanya adalah: *Meugatib*(menikah) dan *Intat Linto* (mengantar pengantin laki-laki ke tempat pengantin Perempuan). Sedangkan yang termasuk dalam acara sesudah perkawinan adalah: *Tueng Dara baroe* (menjemput pengantin Perempuan) dan *Jak Meuturi* (*berkunjung untuk berkenalan dengan sanak famili*) (Sitah, 2022).[6]

2. Method

Kegiatan Pengabdian pelatihan Menghias Ranup Hantaran Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Aceh Di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, didasari pada prinsip partisipatoris terhadap semua pihak yang terlibat. Melakukan perencanaan secara bersama, melakukan aktifitas, monitoring dan mengevaluasi bersama sejauh mana progres kegiatan berlangsung. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berperan sebagai fasilitator didampingi oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan yang relevan dan pengalaman dalam mendampingi masyarakat serta aparatur gampong.. Sedangkan Asosiasi Media, pemerintah Daerah, stakeholders akan dilibatkan secara simultan.

Tahapan pertama, Need Assesment/pemetaan terhadap kondisi kegiatan masyarakat gampong agar dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya secara profentif yang cocok untuk dilaksanakan digampong tersebut. Pemetaan ini melibatkan penyelenggaraan dari pihak dosen, mahasiswa, aparatur desa dan ketua pemuda. Tahapan kedua, penentuan strategi upaya pelestarian budaya Aceh dalam menghias ranup hantaran perkawinan di gampong sasaran. Penentuan pelatihan menghias ranup hantaran berbasis modern klasik tanpa meninggalkan budaya aslinya dengan memakai pendekatan edukatif

and demonstratif yang berupaya untuk lebih mudah dipahami oleh peserta. Tahapan ketiga, sosialisasi dan demonstrasi bagaimana penggunaan media dan memasukkan konten terkait produk ranup hantaran yang sudah diinovasikan dengan tingkat ketertarikan yang lebih menarik. Tahapan ini sebagai fasilitator dari kalangan dosen, dan mahasiswa.

Tahap keempat, melahikan Komunitas Kreatif Budaya Aceh gampong dengan produk Ranup Hantaran. Tahap Kelima, melibatkan stakeholders pemerintah Daerah dan stakeholders lainnya dalam mendorong kreatifitas masyarakat dengan mengikutsertakan kepada festival budaya Aceh hasil kreasi masyarakat, dengan memanfaatkan dana yang minim tetapi produk yang berkualitas tinggi di tingkat Gampong dengan melibatkan berbagai stakeholders.

Sehingga Pelaksanaan solusi tersebut dibuat secara sistematis yang meliputi segi sosial, budaya, keagamaan, mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat. Maka tingkatan pengetahuan dan kreatifitas masyarakat berkaitan dengan skill menghiasi ranup hantaran perkawinan budaya Aceh menjadi upaya pelestarian dan meningkatkan daya tarik, minat dan bakat perempuan remaja dengan budayanya sendiri.

3. Discussion

Tradisi Ba Ranup pertama kali muncul, hanya saja pada masa-masa kerajaan Aceh ranup telah digunakan dan membudaya di masyarakat Aceh. Nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi ba ranup merupakan salah satu perantara hubungan antara calon laki-laki dan perempuan sebelum melakukan perkawinan yang dinamakan dengan Ba Ranup pertunangan atau juga dapat dimaksudkan sebagai siri penguatkata ikatan komitmen antara kedua calon pengantin dalam bentukbenda baik berupa emas maupun yang lainnya.

Ba Ranup atau membawa siri adalah sebuah prosesi sebelum melaksanakan upacara perkawinan pada masyarakat Aceh. Prosesi ba ranup dilakukan pada saat meminang calon wanita. Ranup dipakai sebagai simbol tanda ikatan janji tunangan atau perjanjian yang wajib dipatuhi oleh para pihak-pihak yang terkait. Perspektif Masyarakat Perspektif adalah suatu pemahaman atau pandangan terhadap gejala-gejala sosial, dan budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang terikat oleh suatu identitas bersama.

Dalam Prosesi Ba Ranup turut dihadiri oleh para keluarga pihak calon pengantin laki-laki, tokoh-tokoh gampong seperti: Seulangke, Keuchik, Teungku Imum gampong dan tuha peut. Prosesi ba ranup tersebut merupakan acara resmi yang memiliki susunan acara secara tertib dan teratur, yang dimulai dengan kata sambutan penghormatan atas kehadiran pihak calon pengantin laki-laki. Selanjutnya kata sambutan dari utusan pihak calon laki-laki atas berbagai sambutan kehangatan diterimanya kehadiran para tamu dari pihak laki-laki serta perbincangan terhadap para calon pengantin dan menyerahkan ranup yang telah dirangkai dan juga (Wista, 2021). [7]

Kegiatan ini dilaksanakan di Gampong Balng Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Sasaran dan mitra dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah para ibu-ibu PKK dan para remaja di Gampong Blang Pulo yang berminat dalam kegiatan kreatifitas dan minat dalam mengkreasikan ranup hantaran untuk pelestarian budaya Aceh. Beberapa tahapan yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk para ibu-ibu PKK adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Tim Pelaksana Lapangan

Persiapan tim dilakukan dengan tujuan membagi tanggung jawab kerja serta hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan inti dilaksanakan.

Gambar 1.1 Rapat Tim Pelaksana



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Rapat tersebut menghasilkan beberapa hal, yaitu : a) Tim akan melakukan komunikasi dengan aparat desa dan mitra untuk membicarakan kegiatan; b) Kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan pemetaan masalah, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki oleh para ibu PKK di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Hal ini dilakukan dengan teknik survey, observasi dan wawancara dengan pihak terkait; c) Jadwal kegiatan inti akan dilaksanakan di minggu kedua bulan Oktober; dan d) Tim melakukan belanja segala kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Membangun Komunikasi dengan Pihak Mitra

Dalam hal ini, tim pelaksana menjumpai salah satu anggota PKK Gampong Blang Pulo untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Setelah itu, tim pelaksana menjumpai pihak mitra yang dalam hal ini para ibu PKK yang lain. Dalam pertemuan ini, tim menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Para mitra menyambut baik dan segera mengatur waktu untuk pelaksanaan penguatan tata manajemen organisasi. Demikian, para ibu PKK bersepakat akan mengikuti kegiatan pelatihan Menghias Ranup Hantaran di gampong tersebut.

Gambar 1.2 Diskusi dengan salah satu anggota PKK



Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Identifikasi Masalah, Potensi dan Kebutuhan.

Tim pelaksana turun ke lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi ibu PKK Gampong Blang Pulo, mengidentifikasi potensi-potensi yang dapat dikembangkan oleh ibu PKK Gampong Blang Pulo. Teknik identifikasi dilakukan melalui kegiatan survey, observasi dan wawancara untuk pengumpulan informasi secara terbuka sehingga mendapatkan informasi secara valid dan menyeluruh.

4. Mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan.

Tim pelaksana melakukan persiapan alat dan kebutuhan pelatihan yang akan disampaikan kepada ibu PKK dan Remaja di Gampong Blang Pulo. Mekanisme pelatihan sesuai dengan berapa orang dalam himpunan ibu PKK yang telah disepakati sebelumnya oleh tim pelaksana. Dalam mempersiapkan alat dan bahan, tim peneliti menyediakan beberapa bahan seperti.

- a. Artificial Flower
- b. Daun Sirih
- c. Gunting dan Tang kecil
- d. Pentul, jarung, kawat kecil dan benang
- e. Gabus/Busa
- f. Vas Bunga dan Keranjang Buah

Gambar 1.3 Peralatan beberapa gunting, pentul dan lainnya dalam pelatihan menghias ranuh hantaran.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 1.4 Artificial Flower untuk pendamping
menghias ranup hantaran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 1.5 Daun Sirih (On Ranup) sebagai Bahan Utama
menghias ranup hantaran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan aktivitas treatment seperti yang sudah dijelaskan di atas, waktu pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan November 2023. Selama pelaksanaan pengabdian, masing-masing anggota tim memiliki peran dan tugas yang sudah dibagikan sejak awal. Ketua Tim pengabdian ini adalah Richa Meliza yang juga sebagai penanggung jawab kegiatan pengabdian yang memiliki keahlian dalam pengorganisasian kelompok berbasis pada nilai-nilai pelestarian budaya .

Kemudian Harinawati yang memiliki keahlian dalam ilmu komunikasi dan sebagai pelaku dalam seni kreasi pembuatan pernak-pernik yang berbasis moderen yang memungkinkan untuk membagi pengalaman dan seni kreativitas, serta Aflia Rizki yang memahami bagaimana pemanfaatan rebranding berbasis nilai lokal serta yang memiliki kepakaran dalam bidang digital.

Proses pelaksanaan kegiatan ini juga turut melibatkan penghubung lokal yang juga koordinator kelompok Ibu PKK yaitu Ummi Suhaima dan Bu Rahimah. Mereka sangat berperan andil sebagai katalisator bagi proses pelaksanaan pelatihan menghias ranup hantaran sebagai upaya pelestarian budaya di Aceh. dalam kegiatan ini, turut andil serta mahasiswa berjumlah 3 (dua) orang yang membantu proses teknis kegiatan pengabdian berupa penyiapan teknis administrasi dan dokumentasi kegiatan.

Masyarakat sangat antusias khususnya para ibu PKK dan Remaja Gampong Blang Pulo dalam mengikuti seluruh kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat bahwa selama acara berlangsung, banyak pertanyaan yang dilontarkan para peserta. Ini menunjukkan animo masyarakat dalam hal menghias ranup hantaran yang berbasis nilai nilai budaya dalam kategori moderen sangat diminati dan meningkatkan karya seni yang sangat indah. Apalagi kegiatan ini menghadirkan tim pengabdian yang sudah berpengalaman dalam proses pelatihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Selli, seorang anggota kelompok PKK Gampong Blang Pulo, ia mengatakan bahwa:

"kalau bisa pelatihan ini berkelanjutan dan dijadikan sebagai salah satu usaha ibu PKK untuk penunjang ekonomi, maksunya bisa menjadi salah satu Jasa pembuatan ranup hantaran pernikahan".

Begitulah testimoni ibu tersebut dalam mengikuti proses pelatihan dan pendampingan dalam menghias ranup hantaran. selain itu, proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menurut para ibu PKK sangat bagus dan menarik untuk meningkatkan kreavitas seni masyarakat dalam mempertahankan budaya ranup hantaran. Menurut Harliza (2022). Ranup Hantaran menjadi salah satu syarat perkawinan dari sebagian

rangkaian prosesi adat perkawinan. Hantaran memiliki arti keikhlasan lahir batin seorang laki-laki kepada mempelai perempuan. Ranup Hantaran setiap daerah di Aceh pasti berbeda-beda akan tetapi hampir semua masyarakat Aceh menggunakan adat ranup hantaran ini, hanya saja terdapat perbedaan sesuai dengan kecamatan dan gampong.

Dalam pelatihan ini akan diadakan dua kali sesi Melalui FGD yang telah dilakukan. Pelatihan yang pertama dilakukan bulan Oktober dengan menghias ranup hantaran versi moderen tetapi tidak meninggalkan seni budaya Aceh dengan modal pengeluaran yang sederhana. Pelatihan kedua akan diadakan bulan November dengan menghias ranup hantaran versi tradisional dengan bentuk dan ciri khas budaya Aceh. Para Ibu PKK dan Remaja Blang Pulo sangat Antusias dengan pelatihan ini, mereka sangat yakin bahwa pilihan untuk melakukan perubahan baik terkait mindset maupun perilaku terhadap jiwa seni dan kreativitas harus dibangkitkan untuk meningkatkan perubahan dalam pola pikir masyarakat yang memandang bahwa seni kreativitas hanya untuk para remaja saja tetapi para ibu rumah tangga juga bisa mengeluarkan karya seni yang sangat luar biasa melalui polesan-olesan dari pelatihan.

Gambar 1.6 para Ibu PKK dan Remaja di Gampong Blang Pulosedang merangkai ranup hantaran dengan seni kreativitas masing-masing



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sehingga dari proses pelatihan yang telah dilakukan, mereka telah menghasilkan beberapa ranup hantaran dengan berbagai kreasi yang dimiliki oleh para ibu PKK. Berikut

beberapa foto terkait dengan hasil pelatihan berupa 6 bentuk versi ranup hantaran Moderen yang telah dilakukan oleh ibu PKK Gampong Blang Pulo.

Gambar 1.7 hasil Karya Seni kreativitas Ibu PKK Gampong Blang Pulo Pelatihan Pertama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam kegiatan pelatihan yang pertama ini menghasilkan 6 kreasi menghias ranup hantaran dengan seni kreasi yang lebih simpel, mudah dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama sekitar 1-2 jam . Dari 6 kreasi ini hasil dari ibu-ibu PKK dan remaja yang dibagi menjadi 3 kelompok. Sedangkan untuk pelatihan kedua para ibu dibagi menjadi 2 kelompok, karena dalam menghias ranup hantaran ini membutuhkan kerja sama tim yang lebih banyak dan jangka waktu yang lama 3-4 jam jika anggota kelompoknya banyak. Jika sedikit atau sendiri butuh waktu seharian.

Gambar 1.8 para Ibu PKK dan Remaja di Gampong Blang Pulo sedang menghias ranup hantaran menjadi sebuah tas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terlihat dari dokumentasi diatas bahwa para ibu sedang fokus menghias ranup hantaran dengan menggunakan gabus yang sebenarnya menggunakan batang pisang tetapi dalam pelatihan ini kami dari tim ingin mengkreasikan bahwa dalam menghias ranup hantaran tidak selama harus menggunakan bahan batang pisang walaupun itu salah satu tradisi masyarakat Aceh dalam menghias ranup hantaran tetapi bisa juga dialihkan menggunakan bahan yang lain.

Gambar 1.9 hasil Karya Seni kreativitas Ibu PKK Gampong Blang Pulo Pelatihan Kedua



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ini adalah hasil keratifitas ibu PKK Blang Pulo menghias ranup hantaran membuat sebuah tas dari Daun sirih. Pelatihan kedua ini menghasilkan 3 tas dengan menggunakan ranup/sirih berkualitas daun yang lebih besar yang biasanya disebut dengan sirih kuning (*Ranup Kuneng*).

Orang Aceh memiliki tradisi pernikahan yang kaya dengan nilai-nilai budaya yang kuat. Ranup hantaran, atau hantaran pernikahan, merupakan bagian penting dari upacara pernikahan di Aceh. Beberapa ciri khas dalam menghias ranup hantaran orang Aceh melibatkan unsur-unsur budaya dan adat istiadat Aceh yang khas. Berikut adalah beberapa ciri khas dalam menghias ranup hantaran di Aceh:

1. Warna-warna Cerah dan Kaya: Hantaran pernikahan di Aceh seringkali dihiasi dengan warna-warna cerah dan kaya, seperti merah, kuning, hijau, dan emas. Warna-warna ini melambangkan kebahagiaan, kekayaan, dan keberuntungan.
2. Motif Aceh: Ranup hantaran sering dihiasi dengan motif-motif tradisional Aceh, seperti motif bungong jeumpa (bunga melati), motif rumoh Aceh (rumah tradisional Aceh), dan motif gampong (desa).
3. Bunga-bunga Segar: Ranup hantaran juga sering dihiasi dengan bunga-bunga segar, seperti bunga melati dan mawar merah. Bunga-bunga ini memberikan sentuhan keindahan alami pada hantaran.
4. Simbol-simbol Keberuntungan: Beberapa hantaran mungkin juga dihiasi dengan simbol-simbol keberuntungan, seperti hiasan berbentuk burung hong atau ikan emas. Hal ini melambangkan harapan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan sejahtera.

Setiap ranup hantaran memiliki perbedaan tergantung pada keinginan dan tradisi keluarga yang bersangkutan. Namun, secara umum, ciri khas tersebut mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi adat Aceh yang kaya dan beragam.

References

- [1] Arifin, M. 2016. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Future*. Vol.15. No.2. PP. 251-284.
- [2] Republik.co.id. 2022. Festival Merangkai Sirih Aceh. <https://visual.republika.co.id/berita/rdu35u283/festival-merangkai-sirih-aceh>
- [3] Iryani, Lisa, Sufi, Nanda Amelianny, Cut Sukmawati, Sjafruddin. 2023. Pelatihan Keterampilan Peurakan Peuneuwoe (Hantaran) Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh di Gampong Blang Pulo Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*. volume 2. no. 1 Hal: 83-91..
- [4] Mastura, Fadhila, Ari P, & Ismawan. 2021. Analisis Stilasi dalam Proses Pembuatan Ranup Hias Aceh yang Ditinjau dari Prinsip-Prinsip Desain 6, No. 4 (November 2021), 195-203
- [5] Astuti, Yuli., Samsuri, Ismawan. 2023. Pelestarian Adat dan Budaya Aceh Melalui Pelatihan Meususun Ranup Hantaran Pada Generasi Milenial. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. Vol.3 No. 2.
- [6] Harliza, Sitah, dkk. Oktober 2022. Modifikasi Motif, Warna Serta Teknik Menghias Sange Hantaran Pernikahan Adat Aceh. *Jurnal Busana dan Budaya Program Studi PKK FKIP Universitas Syah Kuala*. No.2.volume. 2. Hal 221-232. E-SSN.2808-9847. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/download/33303/18555>
- [7] Yulanda, Wista, dkk. Maret 2021. Perbedaan Adat Hantaran Gampong Madat dan Rot Teungoh Kabupaten Aceh Selatan. *Sosiologi Universitas Teuku Umar, Meulaboh*. Nomor. 1. Volume.1. hal 3-7. <http://jurnal.utu.ac.id/SOCIETY/article/view/6484>